

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Munaris

FKIP Universitas Lampung

Abstrak: In general, learning how write a poem can be conducted in two ways: structured, and free writing. Usually those strategies are done without a well-planned procedure. However, ideally a learning process must be well-planned and conducted using clearly-procedural strategies. Munaris 1 Strategy can be the alternative in teaching how to write simple poems and has been well-proven since it has been applied. This strategy concists of four steps: making description of photograph, arranging sentences into lines, simplifying the sentences, and filling out the ideas of the poems. This strategy can be adopted by teachers as personal practices and technique to teach the students to write poems.

Keywords: pembelajaran, strategi, menulis, puisi

Ketika disebut mengenai pembelajaran menulis (khususnya menulis puisi) di sekolah, mungkin juga di kampus, ada pertanyaan yang mendasar, “Seberapa banyak guru yang canggih membelajarkan menulis puisi dan seberapa banyak guru yang mau dan mampu menulis puisi?” Guru memang tidak harus mau dan mampu menulis puisi untuk bisa membelajarkan menulis puisi, tetapi alangkah lebih baiknya (dalam konteks pembelajaran menulis puisi) jika yang dibelajarkan, juga dirasakan/dialami oleh guru. Oleh karena itu, tulisan ini disusun agar guru memunyai kesempatan menulis puisi sehingga berdasarkan pada pengalaman menulis puisi tersebut, para guru juga mampu mengondisikan siswa untuk menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi kebanyakan berlangsung tanpa strategi pembelajaran yang baik, kecuali guru-guru yang tidak demikian. Ada dua cara yang biasanya dilakukan guru dalam membelajarkan menulis puisi. Pertama, guru menugasi siswa untuk menulis puisi dengan tema tertentu dan jumlah baris dan/atau bait yang telah ditentukan. Kedua, guru menugasi siswa menulis puisi dengan bebas: tema bebas, jumlah baris bebas, dan bait bebas (siswa yang tidak menulis pun mungkin bebas dari sanksi karena memang tidak dikoreksi). Pembelajaran menulis puisi dengan cara yang demikian kurang memberikan pengalaman kepada siswa mengenai langkah prosedural dalam menulis puisi. Jika demikian, pembelajaran menyalahi aturan pembelajaran karena pembelajaran yang baik mengikuti prosedur yang sengaja dirancang untuk memberikan kesempatan dan ruang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman, termasuk pengalaman menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi yang dikemukakan dalam tulisan ini bersifat sederhana dan aplikatif. Strategi yang dimaksud merupakan kristalisasi pengalaman penulis ketika mengajar di SMP, SMA, PT, dan ketika mendiklat

guru-guru bahasa Indonesia dalam membelajarkan menulis puisi. Strategi yang dimaksud diberi nama Strategi Munaris 1 (Insya Allah ada strategi selanjutnya). Meskipun sebagai hasil pengalaman mengajar, strategi tersebut juga merupakan pengendapan dari pembacaan terhadap buku-buku mengenai menulis puisi. Oleh karena itu, strategi tersebut dapat digunakan oleh guru untuk belajar menulis puisi dan juga dapat digunakan oleh guru dalam membelajarkan siswa untuk menulis puisi.

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Puisi

Memberi definisi yang dapat mencakup suatu hal secara rinci, jelas, dan dapat membedakan hal yang dimaksud dengan hal lainnya merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Misal, apakah yang dimaksud dengan *kursi*? Kursi adalah tempat duduk. Apakah setiap tempat duduk disebut *kursi*? Tentu tidak karena, selain *kursi*, dikenal juga kata *sofa* dan *bangku*. Begitulah sulitnya mendefinisikan meskipun kita tahu hal atau benda yang hendak didefinisikan.

Mengenai puisi, suatu hari H.B. Jassin ditanya oleh W.J.S. Purwadarminta, apakah yang dimaksud dengan sanjak (bisa dibaca puisi)? H.B. Jassin bungkam dan tidak dapat menjawab dan berpikir beberapa hari (Situmorang, 1983:7). Berikut ini dikemukakan mengenai puisi.

1. Puisi berasal dari bahasa Yunani *poietes* dan juga dari bahasa Latin *poeta* yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat.
2. Puisi (*poetry*) berasal dari bahasa Gerik *poet* yang berarti membuat, mencipta; *to make, to create* (Vincil C. Coulter).
3. Prosa adalah pengucapan dengan pikiran dan puisi ialah pengucapan dengan perasaan (H.B. Jassin).
4. Puisi merupakan sebuah *unikum* atau hasil pengamatan yang unik seorang penyair (Sapardi Djoko Damono).
5. Puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif, dan yang paling efektif mendendangkan sesuatu (Mathew Arnold).
6. Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sedikit mungkin (Ralp Waldo Emerson).
7. Puisi adalah musik yang tersusun rapi (John Dryden).
8. Puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan (Isaac Newton).
9. Puisi adalah seni pepaduan kegairahan dengan kebenaran dengan mempergunakan imajinasi sebagai pembantu akal pikiran (Samuel Johnson).
10. Puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; memperoleh asalnya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian (William Wordsworth).
11. Puisi adalah lavanya imajinasi yang letusannya mencegah gempa bumi (Lord Byron).
12. Puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling senang dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling senang (Percy Byssche Shelley).

13. Puisi adalah ekspresi yang konkrit dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama (Watts-Dunton).
14. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat (Lescelles Abercrombie). (Situmorang, 1983:8-9; Haryadi dan Santoso W.A., 2000:66)

Pendapat mengenai puisi tersebut kemungkinan bisa ditambahkan terus hingga berhalaman-halaman karena setiap buku sastra, apalagi buku yang secara khusus membahas puisi, biasanya juga mengemukakan hal ihwal puisi. Dari banyaknya definisi tersebut, salah satu hal yang dapat disimpulkan adalah beragamnya definisi mengenai puisi dan sulitnya memberi satu definisi terhadap puisi. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran menulis puisi memahami hakikat puisi penting, tetapi lebih penting adalah menulis sesuatu sehingga tulisan tersebut dapat disebut puisi. Pendek kata, menulislah dan maksudkan bahwa yang ditulis adalah puisi. Mengenai layak-tidaknya suatu tulisan disebut puisi, serahkan tugas tersebut kepada ilmuwan atau kritikus sastra. Untuk mempertegas hal tersebut, tentu pembaca tidak sulit untuk membedakan mana yang puisi dan mana yang bukan dari contoh-contoh berikut ini.

- a. Contoh 1

JOURNAL JUMAT

sembahyang jumat
terlambat
2 raka'at
(*Noarca Marendra*)

- b. Contoh 2

LUKISAN TERAKHIR

Ray Rizal

JIKA pelukis itu mengendorkan sedikit saja keangkuhannya, pastilah dia tidak hidup melarat. Pasti banyak orang yang memesan lukisan padanya. Ini artinya, dalam usia senja dia tidak harus menahan perihnya sakit paru-paru dan tidak harus meringkuk di atas kursi rotan di sebuah pusat kesenian.

Bagi laki-laki kurus bermata cekung itu, berkesenian adalah suatu pilihanyang tak dapat ditawar-tawar. Dan selama ini dia telah membuktikannya.

Dia adalah seorang laki-laki yang kesepian. Dia telah meninggalkan istri dan anak-anaknya supaya bisa melukis dengan bebas. Dia tak punya pilihan lain. Sikap tertutup dan keras kepalanya harus dibayar mahal. Setiap kali mengadakan pameran, pengunjung selalu sepi. Lukisannya hanya dibeli oleh orang yang simpati pada kemelaratan

hidupnya dan bukan karena orang itu mengerti apa yang terkandung di balik lukisan abstraknya. Kalaupun ada orang yang bisa memahami karyanya hanyalah seorang penyair sahabatnya.

Mungkin jika tak seorang pun lagi yang memahami karyanya, dia bisa gila atau gagal total jadi pelukis. Hanya penyair itulah yang selalu memberikan kekuatan kepadanya untuk tetap melukis. Tak jarang ia melukis sampai larut malam suatu perjuangan berat yang jarang ditemui pada pelukis sekarang ini.

“Bung, kau perlu istirahat,” tegur sahabatnya pada suatu malam, ketika dia sedang melukis di pusat kesenian yang disulap jadi studio sekaligus tempat tinggal.

“Masih saja ada yang bergejolak dalam dadaku. Kalau aku istirahat, aku khawatir suasanya hilang,” jawab pelukis sambil terus bekerja.

“Kau masih tidak mau menerima tawaran pejabat itu tuk melukis potret dirinya?” tanya penyair sambil menatap pelukis dengan pandangan ganjil.

Lelaki itu tak menjawab. Dia terus saja mempermainkan kuas di atas kanvas. Dia paling suka menggunakan warna merah dan hitam suatu paduan warna yang tidak harmonis tapi mengandung unsur pergejolakan jiwa.

“Aku yakin, kalau kau mau mengerjakan pesanan pejabat itu kau bisa membeli cat dan kanvas. Kau masih tidak tertarik?” tanya penyair dengan dahi berkerut.

Pelukis itu menggeleng. Tak mengubris. Dia terus saja bekerja. Dan kini lukisannya telah selesai. Ujutnya sangat aneh. Pohon-pohon tengah dilanda badai. Warna merah dan hitam, tampak kusam dan ganjil.

dst.

(Rizal, 1992:7-8)

c. Contoh 3

Bersatunya Pelacur-pelacur Kota Jakarta

W.S. Rendra

Sarinah

Katakan kepada mereka

Bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri

Bagaimana ia berbicara panjang lebar kepadamu

Tentang perjuangan nusa bangsa

Dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal

Ia sebut kau inspirasi revolusi

Sambil ia buka kutangmu

Dan kau, Dasima

Kabarkan kepada rakyat

Bagaimana para pemimpin revolusi

Secara bergiliran memelukmu
Berbicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi
Sambil celananya basah
Dan tubuhnya lemas
Terkapar disampingmu
Ototnya kendur tak berdaya
Politisi dan pegawai tinggi
Adalah caluk yang rapih
Kongres-kongres dan komperensi
Tak pernah berjalan tanpa kalian
Kalian tak pernah bilang “tidak”
Lantaran kelaparan yang menakutkan
Kemiskinan yang mengekang
Dan telah lama sia-sia cari kerja
Ijazah sekolah tanpa guru
Para kepala jawatan
Akan membuka kesempatan
Kalau kau membuka paha
Sedang di luar pemerintahan
Perusahaan-perusahaan macet
Lapangan kerja tak ada

d. Contoh 4

Kajian sastra mengindikasikan adanya objek yang menjadi objek kajian. Objek ini menjadi sangat penting karena akan member arah pada kajian yang dilakukan. Untuk mengurai masalah ini, digunakan istilah ruang lingkup kajian sastra.

Titik pijak yang digunakan untuk merinci ruang lingkup tersebut adalah karya sastra karena tanpa adanya karya sastra tidak akan ada kajian-kajian terkait, misal kajian terhadap pengarang, pembaca, atau yang lainnya. Karena ini merupakan titik pijak, tidak perlu diperdebatkan terlebih dahulu, misalnya dengan pernyataan “yang menyebabkan karya sastra adalah pengarang, pengaranglah yang seharusnya dijadikan titik pijak“.

e. Contoh 5

BAB I PTK ITU APA?Error! Bookmark not defined.

1.1 Pengertian dan Hakikat PTKError! Bookmark not defined.

1.2 Karakteristik PTKError! Bookmark not defined.

1.3 Prinsip PTK Error! Bookmark not defined.

1.4 Fokus PTK Error! Bookmark not defined.

1.5 Tujuan dan Manfaat PTKError! Bookmark not defined.

(Yanti dan Munaris, 2010:5)

f. Contoh 6

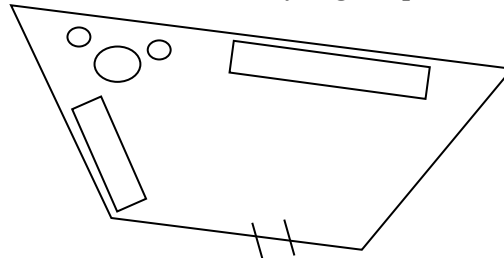
*POHON
PERSAHABATAN*

Yuni Pratiwi

Semua pelaku adalah siswa-siswi kelas 5/6 sekolah dasar dan berpakaian seragam pramuka, kecuali Diah yang berpakaian pesta.

Mereka adalah:

1. Oky
2. Diah
3. Nita
4. Frida
5. Bayu
6. Faris
7. Bagus



(Siang hari se usai pelajaran sekolah. Oky tengah menunggu dan menerima kedatangan beberapa kawannya di teras rumah yang dilengkapi dengan dua bangku tempat duduk dan beberapa pot bunga. Oky akan menerima kedatangan kawan-kawannya pada ulang tahunnya yang ke-12.)

Diah : Assalamualaikum

Oky : Wa alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
Selamat datang ... Diah.

Diah : (DIAH MENGAMBIL SEBUAH KADO YANG DIBUNGKUS RAPI DARI DALAM TAS SEKOLAHNYA DAN MEMBERIKANNYA KEPADA OKY) Selamat ulang tahun ya, semoga panjang umur, sehat, dan makin oke prestasi pelajaran matematikamu

dst.

(Andajani dan Pratiwi, 2011:84)

MENULIS

Salah satu dari keterampilan berbahasa adalah menulis (selain itu ada menyimak, berbicara, dan membaca). Menurut Pranoto (2009:2), menulis dalam arti yang sesungguhnya adalah menggoreskan alat tulis untuk menuliskan huruf atau angka. Pada era sekarang menulis tidak terbatas pada menggunakan pena, tetapi menulis dapat dilakukan dengan mesin tik atau komputer.

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan (Akmal (2007:5). Menulis, menurut Suparno dan Yunus (2003), adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai

medianya. Cornbleet dan Carter (2001:10-11 menyatakan menulis merupakan keterampilan yang berkarakteristik tertentu (direncanakan, permanen dan melewati batas ruang dan waktu, tersusun dari sejumlah aspek keterampilan). Dengan demikian, menulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran, pengalaman, sikap, perasaan, dan imajinasi. Berkaitan dengan perasaan, menulis dapat melegakan perasaan.

Berdasarkan tulisan yang dihasilkan, menulis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu menulis faktual (misal, menulis berita), menulis akademik (misal, menulis artikel/makalah), dan menulis kreatif (misal, menulis karya sastra). Lebih rinci, Wang Jian dan Collersen (dalam Wray dan Lewis, 1997) menyatakan menulis faktual meliputi menulis laporan, penjelasan, prosedur, wawancara, survei, biografi, menceritakan kembali, deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasif. Menulis akademik meliputi menulis artikel, makalah, proposal, dan membuat laporan penelitian (skripsi, tesis, atau disertasi). Menulis kreatif meliputi menulis iklan, puisi, cerpen, novel, dan drama. Menulis juga bisa dibedakan menjadi dua, yaitu menulis fiksi dan nonfiksi. Ada juga yang membedakan jenis menulis menjadi lima, yaitu menulis deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Kaplan menyatakan ada empat jenis kegiatan menulis, yaitu menulis

1. tanpa menyusun (mengisi tempat yang kosong dalam teks, mengisi formulir, membuat transkripsi dari pembicaraan lisan atau membuat daftar kata),
2. untuk tujuan informasional (membuat catatan, laporan, ringkasan),
3. untuk tujuan pribadi (membuat buku harian, memo, catatan pribadi,
4. untuk tujuan imajinatif (membuat cerita, drama, puisi).

(dalam Ghazali, 2010:298).

PENULISAN PUISI

Sering ada pertanyaan, "Bagaimana sih supaya bisa menulis, tapi sulit kan?" Kita mau termasuk yang sulit menulis atau yang mudah menulis. Arswendo menyatakan menulis itu gampang, tetapi Nadeak (2006:9) menyatakan orang mengira bahwa menulis itu gampang, segampang beralih jurusan di terminal, semudah mengubah kancing baju, atau seenteng pidato kampanye pada musim pemilihan umum. Menulis menjadi mudah jika tanpa beban dan tidak banyak pertimbangan. Menulis menjadi sulit jika ada beban dan banyak pertimbangan.

Sekarang mari kita abaikan mengenai menulis itu mudah atau sulit. Pertanyaannya kita ubah, "*Trik* dan taktik apa supaya saya bisa menulis, khususnya menulis puisi?" Supaya bisa segera menulis puisi, kita juga harus menghindari keinginan, "Saya mau menulis puisi seperti Chairil Anwar, W.S. Rendra, atau Sutarji Calsoum Bahri.

Sekarang ambil alat tulis (pena, pensil, laptop, PC, atau alat tulis yang lain), niatkan yang Anda tulis adalah puisi, dan tulis apa saja yang ingin anda tulis karena menurut Taufik Ismail dengan puisi banyak yang bisa dilakukan.

DENGAN PUISI, AKU

Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya

Menulis puisi juga bisa menggunakan bantuan media, misalnya mengamati foto. Berikut ini dikemukakan mengenai menulis puisi melalui pengamatan foto.



Foto 1



Foto 2

Foto-foto tersebut dapat menginspirasi untuk menulis puisi. Mari kita mencoba menulis puisi berdasarkan pada foto 2. Langkah-langkah berikut ini merupakan **1 cara dari 1001 cara menulis puisi** dan langkah ini diberi nama Strategi munaris 1.

Langkah 1 adalah menulis apa yang tampak di foto (mendeskripsikan foto).

Anak-anak kecil ramai. Bajunya hijau muda dan oranye. Perpaduan yang cerah. Mereka bergembira. Mungkin bernyanyi bersama dan bersorak-sorak. Wajahnya polos ceria.

Ada sedikit ibu-ibu, turut pula bergembira. Namun, warna baju ibu-ibu tidak seragam seperti anak-anak. Mereka memakai baju aneka warna cerah. Mereka juga tampak bernyanyi dan bersorak-sorak. Ibu-ibu ini seakan-akan menjadi latar belakang (background) kegembiraan anak-anak.

Keterangan:

Melalui dua alinea singkat tersebut, kita sudah mampu menghasilkan deskripsi. Pembaca sudah mampu membayangkan-gambarkan tentang sekelompok anak dan ibu yang sedang bernyanyi atau bersorak-sorak tanpa harus melihat foto. **Hal ini sudah menunjukkan bahwa kita telah berhasil menulis, yaitu menulis deskripsi.**

Langkah 2 adalah memisahkan kalimat menjadi baris-baris.

Anak-anak kecil ramai.
Bajunya hijau muda dan oranye.
Perpaduan yang cerah.
Mereka bergembira.
Mungkin bernyanyi bersama dan bersorak-sorak.
Wajahnya polos ceria.

Ada sedikit ibu-ibu, turut pula bergembira.
Namun, warna baju ibu-ibu tidak seragam seperti anak-anak.
Mereka memakai baju aneka warna cerah.
Mereka juga tampak bernyanyi dan bersorak-sorak.
Ibu-ibu ini seakan-akan menjadi latar belakang (background) kegembiraan anak-anak.

Kotak 1

BERGEMBIRA

Anak-anak kecil ramai
Bajunya hijau muda dan oranye
Perpaduan yang cerah
Mereka bergembira
Mungkin bernyanyi bersama dan bersorak-sorak
Wajahnya polos ceria

Ada sedikit ibu-ibu, ibu-ibu, turut pula bergembira
Namun, warna baju ibu-ibu tidak seragam seperti anak-anak
Mereka memakai baju aneka warna cerah
Mereka juga tampak bernyanyi dan bersorak-sorak
Ibu-ibu ini seakan-akan menjadi latar belakang (background) kegembiraan anak-anak

Kotak 2

Keterangan:

Dengan menderetkan per kalimat ke bawah, dari segi penampilan sudah terbentuk puisi. Apalagi bila diberi judul dan tanda titik dibuang, seperti pada kotak 2. Puisikah tulisan *Bergembira* pada kotak 2? Kalau ditanyakan ke siswa Anda, “Anak-anak tulisan/teks/wacana/bacaan berjudul *Bergembira* ini termasuk jenis tulisan apa?” Apalagi jika pertanyaannya, “Tulisan/teks/wacana/bacaan berjudul *Bergembira* ini termasuk puisi, prosa, atau drama?” **Hampir dapat dipastikan semua akan menjawab PUISI.**

Langkah 3 adalah memadatkan kalimat.

BERGEMBIRA

Anak-anak ramai
hijau muda, oranye
cerah
gembira
nyanyi, bersorak-sorak
polos, ceria

ibu-ibu, turut gembira
(dihilangkan semua)
aneka warna
nyanyi, bersorak-sorak
(dihilangkan semua)

Kotak 3

BERGEMBIRA

Anak-anak ramai
hijau muda, oranye
cerah
gembira
nyanyi, bersorak-sorak
polos, ceria

ibu-ibu, turut gembira
aneka warna
nyanyi, bersorak-sorak

Kotak 4

Keterangan:

Kita sudah memunyai sebuah puisi seperti tampak pada kotak 4. Puisi yang melukiskan kegembiraan anak-anak dan ibu-ibu. Puisi seperti ini tidak lebih seperti puisi yang dibuat oleh anak-anak, biasanya anak SD jika ditugasi membuat puisi akan menghasilkan puisi yang menggambarkan keindahan alam, sosok seorang ibu, dan lain-lain. Puisi yang belum memancing perenungan. Kalau lukisan kegembiraan dalam puisi tersebut merupakan roh puisi (tema puisi), untuk lebih memberi perenungan, perlu diberikan roh yang lain. Roh apa? Apa saja boleh, yaitu sesuai dengan keinginan kita. Dalam konteks apa saja boleh itulah kita akan mencoba mengisi puisi tersebut dengan roh fenomena calon pemimpin sebelum pilkada. Kita juga bisa mengganti kata, mengubah urutan kata, menambah kata, mengurangi kata, menambah baris, dan/atau mengganti judul (lihat langkah 3).

Langkah 4 adalah mengisi roh dan mengolah/menambah/mengurangi/meng-ganti/memindah bagian-bagian puisi.

BERGEMBIRA

Ramai,
anak-anak
ibu-ibu guru
Merah kuning hijau
cerah gembira
nyanyi
sorak-sorai

Sesosok ibu
turut nyanyi, sorak sorai
tapi hati kecut
“Mengapa lautan anak-anak? “
Ada yang tertawa

“Aku perlu 17 ke atas! “
Ada yang terbahak

Kotak 5

MUKA ASPAL

Ramai,
anak-anak
ibu-ibu guru
Merah kuning hijau
cerah gembira
nyanyi
sorak-sorai

Sesosok ibu
turut nyanyi, sorak sorai
tapi hati kecut
“Mengapa lautan anak-anak? “
Ada yang tertawa

“Aku perlu 17 ke atas! “
Ada yang terbahak

Kotak 6

Keterangan:

Dengan mencermati kotak 5, yang kita kerjakan dari awal hanya menjadi satu bait awal, tetapi ini menjadi inspirasi untuk memasukkan roh puisi pada 2 bait berikutnya. Jika diberi roh seperti pada kotak 5, tentu judul *Bergembira* menjadi kurang sesuai. Judul bisa diganti menjadi *Muka Aspal* seperti pada kotak 6 atau bisa judul-judul lain sesuai dengan pertimbangan kita: *Palsu, Muka Palsu, Topeng, Gelisah*, dan lain-lain. **Puisi sudah jadi.** Kita tidak perlu terlalu berpikir puisi kita jelek atau bagus. Serahkan tugas mengomentari kepada pihak lain. Karena kita guru, coba suruh siswa membaca puisi kita, tetapi lebih baik pada awalnya siswa tidak tahu kalau itu puisi kita. Jika mereka berkomentar, mengkritik, dan memberi saran, kita terima dengan lapang dada. Kita tidak perlu malu, tetapi kita bangga dengan siswa kita karena mereka mampu ‘membaca’ puisi.

PENUTUP

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, memahami hakikat puisi memang baik, tetapi yang lebih baik adalah praktik menulis puisi. Menulis puisi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Puisi dapat diciptakan berdasarkan gambar, foto, pengalaman, membaca, dan lain-lain. Pikiran dan perasaan takut puisi yang dihasilkan jelek merupakan kendala yang sangat mematikan kreativitas kita untuk menulis. Menulis tanpa beban merupakan cara *jitu* untuk

dapat segera menghasilkan puisi. Segera menulis merupakan langkah *jitu* berikutnya. Strategi Munaris 1 merupakan strategi yang sederhana dan aplikatif dalam menulis puisi. Strategi ini dapat digunakan oleh guru maupun siswa.

REFERENSI

- Akmal, M. 2007. *Nulis, yuk! Novel Cerpen bagi Pemula*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Andajani, Kusubakti dan Pratiwi, Yuni. 2011. *Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Malang: Pertamina dan Universitas Negeri Malang.
- Cornbleet, S. dan Carter, R. 2001. *The Language Speech and Writing*. London: Roulledge.
- Ghazali, A.S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haryadi, M. dan Santoso W.A. 2000. **Puisi sebagai Rekaman Peristiwa**. Dalam Suminto A. Sayuti. *Semberak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pranoto, N. 2009. *Penulisan Kreatif untuk Anak Kiat Dahsyat bagi Orang Tua dan Guru Memandu Anak Menulis*. Solo: Tiga Serangkai.
- Rizal, Ray. 1992. *Lukisan Terakhir*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende-Flores NTT: Nusa Indah.
- Suparno dan Yunus, M. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thoha, Z.A. 2009. *Aku Menulis maka Aku Ada*. Yogyakarta: CV Kutub Wacana.
- Wray, D. dan Lewis, M. 1997. An Approach to Factual Writing. *The Australian Journal of Language an Literacy*, (Online), Volume 20 Nomor 2, (<http://www.readingonline.org/articles/writing/index.html>, Diakses 12 Mei 2008).
- Yanti, Yuli dan Munaris. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tulungagung: Cahaya Abadi.